KAMBOJA DI ERA POL POT 1975 – 1979: GENOSIDA YANG MENGHILANGKAN 1.7 – 2 JUTA NYAWA WARGA KAMBOJA

Oleh: Yappi Manafe
Alumnus Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana, 1982

PENGANTAR

Orang Khmer modern merupakan pewaris tradisi kuno, yang tanda-tandanya paling menonjol terlihat pada reruntuhan Angkor. Meskipun situs-situs arkeologi lainnya tersebar luas di seluruh negeri, mulai dari Delta Mekong hingga sekitar Battambang, Pegunungan Dangrek, bahkan sampai ke wilayah negara-negara yang kini berdiri sendiri, sebagian besar wisatawan datang untuk mengunjungi Angkor. Bahkan, beberapa wisatawan terbang dari Thailand atau Vietnam menuju bandara Siem Reap yang terletak di dekatnya, lalu kembali tanpa mengetahui bagian lain dari negeri yang menarik ini. Daya tarik Kamboja tidak berkurang karena negara ini termasuk salah satu negara termiskin di Asia.

Wilayah Kamboja Pada masa Angkor, membentang di antara Laut Cina Selatan dan Laut Andaman, tetapi saat ini luas wilayahnya sekitar 181.000 kilometer persegi: bukan negara yang besar, tetapi juga bukan negara yang kecil. Kamboja beriklim tropis: hangat sepanjang tahun, dengan musim kemarau selama enam bulan yang sering disertai kekeringan, serta musim hujan monsun dengan curah hujan yang luar biasa lebat. Secara fisik, Kamboja berbentuk seperti sebuah cekungan dangkal yang luas, dengan tepian yang menjulang curam ke arah utara, timur, dan selatan, membentuk pegunungan serta dataran tinggi liar yang diselimuti hutan rimba. Hutan-hutan ini menjadi habitat beragam jenis burung dan hewan, termasuk harimau, kucing liar, kerbau liar, monyet, gajah, dan badak, berbagai jenis ular termasuk ular kobra, serta buaya Siam. Namun, jumlah mereka terus menurun akibat pembalakan hutan, perburuan, dan meluasnya permukiman manusia. Di sebelah barat dan tenggara cekungan besar di bagian tengah Kamboja, dataran rendah membentang hingga ke Thailand dan Vietnam, membentuk semacam "gerbang" menuju kerajaan tersebut, yang selama berabad-abad sering dilalui oleh pasukan penyerbu. Cekungan tengah didominasi oleh sistem hidraulis alami yang menarik, yang sejak lama menjadi tumpuan kemakmuran kerajaan. Di pusatnya terdapat hamparan air berwarna cokelat kakao yang sangat luas, Danau Tonlé Sap (Danau Besar), danau air tawar terbesar di Asia Tenggara. Di bagian utara negara itu, Sungai Mekong, salah satu sungai terbesar di dunia, mengalir deras dari Laos melewati serangkaian jeram dan air terjun yang spektakuler. Sungai utama terpecah menjadi dua alur, Sungai Mekong dan Sungai Bassac, yang merupakan cabang pertama dari banyak cabang aliran Delta Mekong, yang mengalirkan air melintasi wilayah Vietnam menuju Laut Cina Selatan.

Sungai lainnya, yang dikenal sebagai Tonlé Sap, yang merupakan anak sungai Mekong, membentuk lengan keempat dari persilangan tersebut, berkelok ke arah hulu dari Phnom Penh. Sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan, dan satu-satunya kota yang benar-benar besar adalah ibu kota, Phnom Penh, yang dihuni oleh lebih dari satu juta orang. Battambang, memiliki sekitar 125.000 penduduk. Phnom Penh adalah kota tropis yang membentang luas di sepanjang Sungai Tonlé Sap dan Bassac serta memiliki perpaduan gaya arsitektur yang menarik, mulai dari bangunan modern yang kasar dan dibangun seadanya hingga bangunan kolonial Prancis yang elegan, dicat dengan warna krem dan kuning lemon. Kota ini mengambil namanya dari kata Khmer untuk bukit, phnom, dan bukit yang dimaksud, yang di puncaknya terdapat stupa batu besar berbentuk lonceng, terletak di pinggiran utara pusat kota. Meskipun Phnom Penh telah berusia lebih dari 500 tahun, hingga kedatangan orang Prancis pada 1863, kota ini tidak lebih dari sekumpulan toko dan rumah dari batu bata serta kayu yang reyot di dekat sungai. Pada awal abad ke-20, upaya mereka telah mengubahnya menjadi sebuah kota yang sangat indah dan menarik secara visual yang sangat cantik dan memikat.

Di samping suku Khmer yang dominan, terdapat kelompok minoritas besar Cham, Vietnam, Tionghoa, dan masyarakat pegunungan. Orang Tionghoa, yang telah hadir di negara itu sejak zaman sebelum Angkor, terutama tinggal di kota-kota, demikian pula banyak orang Vietnam, meskipun orang Vietnam juga mencari nafkah sebagai nelayan di Tonlé Sap, Danau Besar di Kamboja bagian tengah. Orang Tionghoa dan Vietnam menyumbang jumlah yang tidak proporsional di antara para pedagang, pengusaha, dan pekerja terampil di negara itu. Orang Cham, yang berbicara dalam bahasa mereka sendiri dan menganut Islam varian Sunni, merupakan keturunan dari Kekaisaran Champa yang pernah berjaya, yang dijarah oleh orang Vietnam pada 1471, bercampur dengan para imigran Muslim Melayu yang datang belakangan. Mereka terkenal sebagai pembuat kereta dan pekerja kayu. Meskipun jumlah mereka menurun sekitar 36 persen pada masa Pol Pot, saat ini terdapat sekitar setengah juta orang Cham di Kamboja. Mereka tinggal di desa-desa mereka sendiri, yang dilengkapi dengan masjid-masjid; ke masjid-masjid tersebut mereka dipanggil untuk beribadah bukan melalui seruan muazin seperti di tempat-tempat lain, melainkan melalui bunyi genderang dan gong. Masyarakat pegunungan (yang secara sopan dikenal oleh orang Kamboja sebagai Khmer Loeu, tetapi secara lebih umum disebut dengan istilah menghina Phnong, yang berarti “liar” atau “budak”) umumnya tinggal di dataran tinggi terpencil di sekitar wilayah perbatasan negara itu dan berbicara dalam berbagai dialek dan bahasa, beberapa di antaranya berkerabat dengan bahasa Khmer. Banyak dari mereka menganut animisme dan secara tradisional merupakan masyarakat yang tidak berada di bawah kekuasaan negara, yang tidak terlalu memedulikan batas-batas wilayah. Terdapat pula kelompok minoritas yang lebih kecil, yaitu orang Laos, Thailand, dan Shan; kelompok terakhir ini dahulu dikenal sebagai pekerja di ladang permata Pailin dekat perbatasan Thailand. Dengan pengecualian masyarakat pegunungan, semua kelompok minoritas mengalami diskriminasi kejam selama masa Pol Pot (masjid-masjid Cham dinodai dan dijadikan kandang babi), dan hingga kini masih terdapat permusuhan yang meluas terhadap orang Vietnam.

Sebagian besar orang Khmer adalah petani yang sangat berpegang pada cara hidup tradisional, dan kegigihan mempertahankan tradisi inilah yang memungkinkan mereka bertahan menghadapi berbagai bencana mengerikan yang menimpa negara mereka. Banyak orang Khmer di pedesaan tinggal di rumah-rumah yang sama jenisnya dengan rumah nenek moyang mereka pada masa lampau: gubuk beratap rumbia dengan kerangka bambu yang dibangun di atas tiang untuk menghindari banjir dan reptil, dengan sedikit barang milik sederhana serta pola makan hemat yang didasarkan pada beras, buah-buahan, sayuran, dan prahoc (pasta ikan fermentasi berbau tajam yang menjadi sumber utama protein mereka). Banyak dari mereka masih mengenakan pakaian nenek moyang mereka, yaitu pakaian hitam sederhana yang dipercantik dengan syal kotak-kotak berwarna-warni yang dikenal sebagai krama, dan kadang-kadang sampot yang berhias indah, rok sepanjang mata kaki yang dikenakan perempuan. Penduduk pedesaan umumnya terbakar matahari hingga kulit mereka menjadi hampir hitam, tetapi penduduk kota yang lebih makmur, khususnya perempuan, sering kali memiliki warna kulit yang lebih terang. Orang Khmer sangat taat beragama, menganut aliran Buddhisme Theravada yang bercampur dengan unsur-unsur agama rakyat, takhayul, dan sisa-sisa agama Hindu, atau lebih tepatnya Siwaisme. Pusat kehidupan desa selalu berupa kuil Buddha, atau wat, dan para biksu berjubah warna safron mengemis sedekah sebagaimana yang telah mereka lakukan selama ratusan tahun. Bagi banyak orang Khmer, agama dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, dan salah satu kengerian terbesar pada masa Pol Pot adalah upaya pemerintah untuk memberantas agama. Theravadaisme terjalin begitu erat dengan kehidupan orang Khmer sehingga 600 tahun kegiatan misionaris Kristen mengalami kegagalan, tidak seperti di beberapa negara tetangga. Para imam Katolik Iberia mengeluhkan pengaruh para "penyihir" Buddha terhadap masyarakat, dan misi-misi Protestan Amerika yang datang kemudian hanya berhasil memperoleh sedikit pemeluk baru meskipun melakukan upaya penyebaran agama secara gencar. Yang masih menjadi misteri adalah mengapa orang Khmer menolak Siwaisme dan Buddhisme Mahayana yang mereka anut sebelumnya, lalu memeluk ajaran Theravada dengan bersemangat pada abad ke-13.

KEMENANGAN KHMER MERAH PADA 1975

Enam puluh delapan tentara berambut panjang berjalan tertatih-tatih melintasi perbatasan dari Vietnam bagian selatan. Dengan seragam Amerika yang mereka kenakan, mereka tampak seperti pasukan rezim Saigon yang telah dikalahkan. Saat itu bulan April, waktu terpanas sepanjang tahun di Kamboja, dan mereka pasti merasa lega karena telah tiba di sana. Berpakaian seragam khaki dan sepatu bot tentara Amerika, dengan pita keringat putih melingkari pergelangan tangan, tubuh mereka dipenuhi granat dan senjata api. Beberapa membawa senapan M-16 buatan Amerika Serikat, yang lain membawa pelontar granat M-79 dan ransum beras dalam kemasan. Mereka semua berusia dua puluhan, kecuali pemimpin mereka, yang berusia lebih dari lima puluh tahun tetapi juga berambut panjang. Ia membawa senapan AK-47 buatan China dan sepucuk pistol otomatis.

Tidak jauh dari dalam perbatasan, sekelompok pekerja yang semuanya berpakaian hitam bekerja keras di bawah terik matahari, tampaknya sedang menggali tanah untuk saluran irigasi. Tanpa diketahui para pendatang baru itu, mereka adalah orang-orang yang dideportasi dari kota Phnom Penh yang kini telah kosong, menjadi bukti bisu mengenai sifat revolusi yang sedang berlangsung di Kamboja. Di sekeliling mereka, dataran rendah Mekong bagian bawah yang kering terbentang bermil-mil ke segala arah, hanya diselingi beberapa bukit kecil yang lereng berbatu-batunya menurun tajam menuju oasis-oasis hijau berbentuk melingkar, yang ditumbuhi pohon buah-buahan dan pohon kelapa. Para pendatang baru itu menuju tempat teduh terdekat, yaitu desa Svay Sor, dan meminta untuk bertemu dengan pejabat setempat. Para tentara tersebut adalah Khmer Krom, atau Khmer Dataran Rendah, anggota minoritas etnis Khmer di Vietnam yang berjumlah satu juta orang.

Direkrut oleh Pasukan Khusus Amerika Serikat pada tahun 1960-an untuk memerangi komunisme di Delta Mekong, Vietnam Selatan, pasukan ini kemudian berkembang menjadi kekuatan independen yang menentang semua orang Vietnam. Mereka dilatih untuk unit Amerika yang dikenal sebagai Mike Force, tetapi kemudian justru menjadi "Syal Putih" (White Scarves). Mereka menyebut diri mereka sebagai gerakan pembebasan Kampuchea Krom, atau Kamboja Bawah, sebagaimana banyak orang Khmer menyebut Delta Mekong di Vietnam. Demi tujuan ini, mereka bahkan pernah mengarahkan senjata mereka kepada orang-orang Amerika. Selama setahun terakhir, mereka bertahan dengan gigih melawan para pemenang komunis dalam Perang Vietnam. Akhirnya, setelah terdesak menyeberangi perbatasan, mereka datang untuk bergabung dengan rezim Pol Pot dalam perjuangan bersama di tanah air mereka, Kamboja, sebagaimana yang mereka anggap demikian. Para pejabat setempat segera tiba, dipimpin oleh kepala kecamatan, Ngaol. Mereka mendengarkan kisah para pendatang baru itu dan bertanya apa yang mereka inginkan. Dengan menggunakan bahasa Khmer sebagai bahasa ibunya, komandan tersebut memberi tahu Ngaol bahwa ia ingin bertemu dengan "Saudara Khieu Samphan", presiden baru "Kampuchea Demokratik" (DK). "Baik, tetapi mari kita makan terlebih dahulu," jawabnya. "Dan tolong letakkan senjata kalian." Mereka pun melakukannya. Nen, kepala gerakan pemuda Distrik Kirivong, menyampaikan beberapa kata sambutan. Ia sepakat bahwa mereka semua sedang berjuang dalam perjuangan yang sama melawan orang-orang Vietnam. Para petani membawa kelapa untuk para tentara, sementara seekor babi dan seekor sapi disembelih untuk disantap. Presiden Samphan akan diberi tahu mengenai kedatangan mereka. Mereka semua kemudian duduk untuk menikmati hidangan yang berlimpah. Khieu Samphan sedang sibuk. Setelah pengunduran diri Pangeran Norodom Sihanouk sebagai kepala negara pada 4 April 1976, kabinet baru saja diumumkan di Phnom Penh. Pada 14 April, Samphan menggantikan Sihanouk dan menjadi "Ketua Presidium Negara". Sementara itu, seseorang bernama Pol Pot telah ditunjuk sebagai Perdana Menteri baru Kampuchea Demokratik. Keesokan harinya, Samphan menyampaikan pidato dalam sebuah pertemuan massal untuk memperingati ulang tahun pertama kemenangan revolusi atas "kaum imperialis AS dan para antek mereka dari segala golongan", termasuk "pasukan boneka Saigon".

Kemenangan ini, katanya, merupakan sebuah "mahakarya yang ditulis dengan darah segar dan dicapai melalui pengorbanan daging dan tulang rakyat kita". Kemenangan itu juga merupakan "lembaran sejarah baru yang gemilang bagi bangsa kita". Samphan tidak menyebut ras-ras lainnya. Pada saat yang sama, tidak jauh di hilir dari pusat pemerintahan Kamboja, para pejabat setempat sedang menindas salah satu kelompok minoritas etnis penting di Kamboja, yaitu suku Cham yang beragama Islam. Ketika para Syal Putih menunggu jawaban dari Samphan di provinsi tetangga, para pejabat DK melarang agama Islam, menutup masjid setempat, dan membubarkan penduduk Cham dengan memindahkan mereka hingga ke provinsi-provinsi barat laut. Beberapa orang Muslim dipaksa makan daging babi, dengan ancaman hukuman mati jika menolak. Pada 11 April, para pejabat setempat juga menangkap lima puluh tujuh orang Arab, Pakistan, dan India, termasuk empat puluh perempuan dan anak-anak, yang kemudian dikirim ke ibu kota untuk dibunuh. Untuk menegaskan bahwa tindakan ini bukan sekadar serangan terhadap agama Islam, bahasa Cham kini juga dilarang karena dianggap sebagai "bahasa asing". Para pejabat mulai membunuh siapa pun yang melanggar peraturan-peraturan tersebut. Seorang petani setempat mengenang: "Beberapa desa Cham benar-benar menghilang; hanya dua atau tiga orang yang tersisa. Kami mengalami penganiayaan jauh lebih berat daripada orang-orang Khmer." Tidak lama kemudian, para Syal Putih menerima jawaban dari Phnom Penh. Pemimpin mereka dibawa ke tempat terpisah secara diam-diam. Kemudian, pasukannya dinaikkan ke dalam tujuh truk kecil Daihatsu. Mereka berkendara dalam jarak pendek menuju sebuah sawah di dekatnya. Truk pertama berhenti, dan ketika para tentara berambut panjang turun dari bagian belakang truk, sekelompok pasukan Khmer Merah yang telah menunggu segera melepaskan tembakan dan menewaskan mereka. Namun, pasukan Khmer Merah mengejar setiap orang dari mereka melintasi sawah yang kering. Semuanya berakhir dalam hitungan menit. Keenam puluh tujuh orang yang telah dilucuti senjatanya itu dibantai. Beberapa hari setelah pembantaian terhadap pasukannya, komandan Khmer Krom tiba di penjara Tuol Sleng yang terkenal kejam di Phnom Penh. Sebelum dieksekusi, ia "mengaku" di bawah penyiksaan bahwa dirinya adalah "musuh internal" Kampuchea Demokratik. Kembali ke Distrik Kirivong, pertempuran telah pecah dengan pasukan Vietnam di seberang perbatasan. Seorang kepala desa DK setempat mengumumkan bahwa "pasukan Kamboja sedang menyerang dan akan membebaskan Kampuchea Krom". Pasukan tersebut menembus sejauh sepuluh kilometer ke dalam wilayah Vietnam. Beberapa bulan kemudian, pada pertengahan 1976, kepala kecamatan Ngaol menyatakan dalam sebuah parade militer: "Kita harus merebut kembali wilayah Kampuchea Krom." Namun, para pejabat setempat lainnya membanggakan bahwa mereka kini telah membunuh lebih dari dua ribu orang Khmer Krom, sisa-sisa pasukan Mike Force. Kepala pasukan keamanan distrik menyatakan bahwa "budak-budak Amerika" dapat dikenali karena mereka "minum susu". Nasib keenam puluh delapan Syal Putih tersebut memperlihatkan watak rezim Pol Pot. Dua musuh utamanya, imperialisme AS dan Vietnam, tercermin dalam kelompok yang menyedihkan ini. Dilahirkan di Vietnam, negeri yang dianggap sebagai "musuh turun-temurun", mereka berambut panjang dengan gaya yang dianggap "imperialis".

Meskipun mereka memiliki etnisitas Khmer dan kini merangkul Kampuchea Demokratik berdasarkan kesamaan ras, rezim tersebut tetap menganggap mereka berbahaya. Mereka adalah "tubuh orang Khmer dengan pikiran orang Vietnam". Slogan ini, yang terus bergema sepanjang masa pemerintahan DK, menunjukkan kesediaan rezim Pol Pot untuk menindas bukan hanya kelompok minoritas etnis seperti suku Cham, tetapi juga sejumlah besar penduduk mayoritas Khmer. Kesediaan ini dibenarkan atas dasar rasial, dengan alasan bahwa mereka sebenarnya bukan orang Khmer, sebagaimana tampaknya karena pikiran mereka tidak dapat dikendalikan. Ideologi rasial mencerminkan kecurigaan politik. Para Syal Putih disingkirkan dengan cara yang kemudian membuat Kampuchea Demokratik terkenal buruk: penipuan yang penuh kelicikan dan kekerasan yang mengerikan. Mengingat tujuan DK untuk "merebut kembali Kampuchea Krom", tidak ada kelompok politik lain yang lebih tepat untuk menjadi sekutu Pol Pot yang tidak bersalah selain kelompok ini. Namun, Kampuchea Demokratik tidak mengutamakan sekutu. Rezim tersebut tidak dapat memercayai pihak-pihak di luar kendali atau ciptaannya sendiri. Rezim itu membedakan wilayah dari penduduk, serta ras dari warga negara. Para tentara berambut panjang tersebut dihancurkan karena anggapan bahwa suatu hari mereka mungkin akan menjadi musuh. Dalam arti tertentu, anggapan ini memang beralasan. Meskipun berkomitmen terhadap kemerdekaan Kamboja, mereka pasti akan terkejut melihat perubahan yang sedang berlangsung di negara tersebut. Para pendatang baru seperti mereka tidak mungkin diharapkan mengagumi "kebijakan dan kepemimpinan Kampuchea Demokratik di bawah Pol Pot yang benar dan berpandangan jernih" setelah mereka melihat keadaan dari dalam. Di kalangan orang Kamboja, preferensi rasial jarang menimbulkan pemikiran kritis, tetapi dampak nyata yang harus mereka tanggung akibat keuntungan politik atau teritorial apa pun bagi "ras" mereka sangatlah mengecewakan. Selain itu, latar belakang Amerika dan Vietnam yang dimiliki para Syal Putih mungkin juga menjadi pertimbangan yang merugikan revolusi. Risikonya terlalu besar. Dalam istilah DK, kasus ini dapat dirumuskan sebagai: "membiarkan mereka hidup tidak memberikan keuntungan; menyingkirkan mereka tidak menimbulkan kerugian." Rezim DK percaya bahwa transformasi Kamboja merupakan kebutuhan sekaligus jaminan bagi kemerdekaannya. Namun, pada akhirnya, transformasi itu justru akan memfasilitasi Kebangkitan Pol Pot Menuju Kekuasaan.

Pada 19 Mei 1928, Pol Pot lahir dengan nama Saloth Sar, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Orang tuanya memiliki sembilan hektare lahan sawah, tiga hektare lahan kebun, dan enam ekor kerbau. Ayah Pol Pot, Saloth, bersama dua orang putranya dan keponakan-keponakan angkatnya, memanen padi dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sekitar dua puluh orang. Pada tahun-tahun berikutnya, keluarga tersebut mungkin akan dianggap sebagai "musuh kelas". Namun, pada masa itu hanya sedikit penduduk desa yang berpikir demikian. Kaya atau miskin, semua orang mengolah sawah, menangkap ikan di sungai, memasak sup yang lezat, membesarkan anak-anak, memberikan persembahan kepada roh-roh setempat dan pejabat kolonial Prancis, atau berbondong-bondong menghadiri perayaan keagamaan Buddha di pagoda Kompong Thom.

Keluarga Saloth adalah petani Khmer yang memiliki latar belakang berbeda. Mereka memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan. Sepupu Pol Pot pernah dibesarkan sebagai penari istana dan kemudian menjadi salah satu istri utama Raja Monivong. Pada usia lima belas tahun, kakak perempuan tertuanya, Saroeung, dipilih menjadi selir raja. Pada tahun 1928, kakak laki-laki tertuanya, Loth Suong, memulai karier dalam tata upacara istana. Pol Pot bergabung dengannya pada tahun 1934, ketika berusia enam tahun. Saloth Sar, anak desa itu, tidak pernah bekerja di sawah atau mengenal kehidupan desa secara mendalam. Satu tahun di biara kerajaan diikuti dengan enam tahun pendidikan di sekolah Katolik elite. Ia dibesarkan dengan disiplin yang ketat. Gadis tetangga sebelah rumahnya, Saksi Sbong, mengenang bahwa Suong "adalah orang yang sangat serius dan tidak mau berjudi ataupun mengizinkan anak-anak bermain di dekat rumahnya." Kompleks istana merupakan lingkungan yang tertutup dan konservatif, sementara raja yang sudah tua hanyalah boneka Prancis. Di luar istana, 100.000 penduduk Phnom Penh sebagian besar terdiri atas pemilik toko orang Tionghoa dan pekerja orang Vietnam. Pada usia empat belas tahun, Pol Pot melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah di kota pasar Khmer yang ramai, Kompong Cham. Ia tidak menyaksikan secara langsung akhir Perang Dunia II yang penuh gejolak di Phnom Penh, ketika para pemuda nasionalis memaksa raja muda yang baru, Norodom Sihanouk, untuk secara singkat memproklamasikan kemerdekaan dari Prancis, sementara para biksu Buddha memimpin kaum nasionalis Kamboja dalam perjuangan bersama dengan kaum komunis Vietnam. Pada tahun 1948, setelah kembali ke ibu kota untuk belajar pertukangan kayu, kehidupan Pol Pot berubah. Ia memperoleh beasiswa untuk belajar bidang radioelektrik di Paris. Ia berangkat bersama seorang pemuda lainnya, Mey Mann. Persinggahan pertama mereka adalah Saigon, kota terbesar yang pernah mereka lihat. Di pusat perdagangan Vietnam tersebut, kedua pemuda Kamboja itu merasa "seperti monyet-monyet hitam dari pegunungan." Mereka merasa lega ketika dapat naik kapal menuju Marseille dan tiba di sana pada September 1949. Dua pemuda Kamboja lainnya yang memiliki hubungan dengan keluarga istana, Thiounn Thioeunn dan Thiounn Chum, telah dikirim untuk belajar di Hanoi dari tahun 1942 hingga 1945. Menurut penuturan mereka pada tahun 1979, mereka mendapati bahwa "kaum intelektual Vietnam berbicara tentang Angkor seolah-olah Angkor adalah milik mereka sendiri." Setelah perang, kedua pria tersebut melanjutkan pendidikan ke Paris; Thioeunn menyelesaikan gelar di bidang kedokteran, sedangkan Chum meraih gelar doktor di bidang hukum. Saudara mereka, Mumm, memperoleh gelar doktor di bidang sains, dan saudara keempat, Prasith, juga dikirim untuk belajar ke Prancis, tempat ia tinggal selama lebih dari dua puluh tahun. Semua anggota keluarga Thiounn kemudian menjalin hubungan dengan kalangan sayap kiri, tetapi nasionalisme mereka begitu kuat sehingga mereka menolak untuk bertemu dengan pemimpin komunis Vietnam, Ho Chi Minh. Chum mengenang: "Di Paris, selama Konferensi Fontainebleau, pada Juli 1946, kami dipanggil untuk menemui delegasi Vietnam. Kalian harus menyampaikan penghormatan kepada Paman Ho, kata mereka. Namun, kami menjawab, 'Dia bukan "Paman Ho" kami. Kemudian mereka berkata, Kita adalah saudara. Kalian harus menyampaikan penghormatan kepadanya. Tetapi kami tidak melakukannya.

Suatu hari datang sepucuk surat yang meminta biografi resmi Raja Sihanouk. Suong membalas dengan nasihat: Jangan terlibat dalam politik. Namun, Pol Pot saat itu sudah menjadi anggota bagian Kamboja dari Partai Komunis Prancis, yang ketika itu sedang berada pada masa kejayaan Stalinisme. Orang-orang yang mengenalnya pada masa itu bersikeras bahwa "ia tidak akan pernah membunuh seekor ayam pun"; ia adalah pribadi yang rendah hati dan menawan. Ia menjalin hubungan dengan Khieu Ponnary, yang delapan tahun lebih tua darinya dan merupakan perempuan Khmer pertama yang memperoleh gelar baccalauréat. Pasangan tersebut memilih Hari Bastille sebagai hari pernikahan mereka di tanah air pada tahun 1956. Sebagian besar teman Pol Pot di Paris, seperti saudara-saudara Thiounn, Khieu Samphan, serta dua mahasiswa Khmer Krom, Ieng Sary dan Son Sen, tetap berada dalam lingkarannya selama lebih dari empat puluh tahun. Sary menikahi saudara perempuan Khieu Ponnary, Khieu Thirith, yang mengambil jurusan studi Shakespeare.

Di Paris, Pol Pot pernah berselisih pendapat dengan Hou Yuon, yang kemudian menjadi seorang intelektual Marxis populer dan salah satu korban pertama setelah Pol Pot merebut kekuasaan pada tahun 1975. Namun, Pol Pot tampil menonjol melalui pilihan nama samaran politiknya: Orang Kamboja Asli (khmaer da'em). Sementara itu, yang lain lebih memilih nama-nama sandi yang tidak terlalu berorientasi pada ras dan lebih bercorak modernis, seperti Khmer Merdeka atau Pekerja Khmer. Beasiswa Pol Pot berakhir setelah ia gagal dalam ujian mata kuliahnya selama tiga tahun berturut-turut. Kapalnya tiba kembali di tanah air (Kamboja) pada Januari 1953. Sehari sebelumnya, Raja Sihanouk telah memberlakukan darurat militer untuk menindas gerakan kemerdekaan Kamboja yang semakin radikal akibat tindakan kekerasan kolonial Prancis. Kakak Pol Pot yang paling dekat dengannya, Saloth Chhay, bergabung dengan kaum komunis Kamboja dan Vietnam serta mengajaknya ikut serta. Dalam kontak pertama ini, kaum komunis Vietnam mulai mengajarinya, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang dari mereka kemudian, bagaimana "bekerja bersama massa di tingkat bawah, membangun komite-komite kemerdekaan di tingkat desa, anggota demi anggota." Hal ini tampaknya merupakan bentuk sikap meremehkan; ia tidak segera naik ke posisi kepemimpinan, meskipun telah memperoleh pendidikan di luar negeri. Seorang mantan rekan seperjuangannya dari Kamboja menyatakan bahwa Pol Pot "mengatakan bahwa segala sesuatu harus dilakukan atas dasar kemandirian, kemerdekaan, dan penguasaan kemampuan sendiri". Orang-orang Khmer harus melakukan segala sesuatu dengan kemampuan mereka sendiri. Transformasi Kamboja menjadi Kampuchea Demokratik dimulai pada tahun 1945. Setelah kehilangan kekuasaan kolonial mereka kepada Jepang pada bulan Maret tahun itu, pada bulan September Prancis berusaha untuk membangun kembali kendali mereka. Namun, semangat nasionalisme telah terlanjur lepas dari kendali. Tekanan telah meningkat. Ketika pada Juli 1942 pihak Prancis menangkap dua biksu Buddha karena menyampaikan khotbah-khotbah nasionalis, mereka justru memicu demonstrasi politik modern pertama di Kamboja. Tujuh ratus biksu dari semua pagoda di Phnom Penh kecuali satu, serta dua ribu pendukung dari kalangan sipil, membanjiri jalan-jalan ibu kota yang biasanya tenang. Sebuah pesawat Jepang terbang melintasi kerumunan, tampaknya sebagai bentuk dukungan.

Selain itu, Tokyo hanya memberikan sedikit bantuan kepada para pengunjuk rasa Kamboja. Polisi Prancis menangkap para tokoh nasionalis terkemuka, tetapi tindakan itu justru berhasil melahirkan lebih banyak tokoh nasionalis. Kerusuhan pun terjadi. Beberapa biksu melakukan perlawanan; sebagian lainnya kemudian meninggal di penjara-penjara Prancis. Yang lain melarikan diri dan bergabung dengan kaum nasionalis anti-Prancis di Vietnam yang berdekatan.

Pada tahun 1954, ketika Prancis mengakhiri perang kolonialnya di Indocina dan menarik diri dari Kamboja serta Vietnam, Son Ngoc Minh dan Tou Samouth telah membangun gerakan Issarak yang kuat, atau gerakan "kemerdekaan". Gerakan ini memiliki pasukan sebanyak lima ribu pejuang Kamboja (serta banyak milisi desa), yang didukung oleh aliansi dengan pasukan Vietnam yang memenangkan pertempuran Dien Bien Phu. Gerakan tersebut, yang disebut Asosiasi Khmer Issarak, dipelopori oleh kekuatan organisasi komunisnya, yaitu Partai Revolusioner Rakyat Khmer. Minh dan Samouth mendirikan KPRP (Partai Revolusioner Rakyat Khmer) pada tahun 1951 di bawah pengawasan kaum komunis Vietnam. Dalam waktu tiga tahun, partai tersebut merekrut lebih dari seribu anggota, terutama dari dua kelompok terbesar dalam kehidupan masyarakat Kamboja: kaum petani dan kalangan biksu. Dari perjuangan nasionalis untuk memperoleh kemerdekaan ini, prasyarat pertama bagi terbentuknya Kampuchea Demokratik di bawah Pol Pot telah terwujud: sebuah partai komunis yang layak dan mampu bertahan telah muncul dalam panggung politik Kamboja. Pengaruh KPRP di kalangan sebagian kelompok petani merupakan salah satu alasan Pangeran Sihanouk, setelah Konferensi Jenewa tahun 1954, menerapkan kebijakan baru berupa netralitas dalam hubungan luar negeri. Para pemimpin partai, Tou Samouth dan Son Ngoc Minh, seperti para mentor mereka dari Vietnam, menyambut baik perubahan sikap pangeran tersebut dari kebijakan sebelumnya yang prokolonial. Bagaimanapun, perubahan sikap mereka sendiri menuju komunisme dipicu oleh kebangkitan kesadaran nasionalisme. Namun, hal ini membuat partai terbuka terhadap kritik dari para militan yang lebih muda, seperti Saloth Sar, yang pernah menjadi mahasiswa di Prancis selama perang antikolonial. Apa pun sikap sang pangeran terhadap kemerdekaan atau netralitas, kaum komunis muda ini bertujuan untuk menghadapi otokrasinya yang feodal. Bahkan, tindakan represif awal Sihanouk terhadap kaum demokrat dan kelompok kiri justru memperkuat alasan perjuangan mereka. Tindakan tersebut mendorong Son Ngoc Minh, sepertiga anggota KPRP, dan ratusan pendukung Issarak ke pengasingan di Hanoi.

Pemerintahan Sihanouk merekayasa hasil pemilihan umum tahun 1955, dengan tidak memberikan satu pun kursi kepada Partai Demokrat, pemenang seluruh pemilihan umum sebelumnya, maupun kepada organisasi legal baru KPRP, yaitu Partai Pracheachon. Secara mengkhawatirkan, kelompok politik moderat, bersama dengan kelompok kiri, kini tidak lagi terwakili dalam panggung politik terbuka. Kemudian, Sihanouk mengurangi tekanan terhadap sebagian kelompok pembangkang. Namun, tindakan represifnya yang tidak menentu terhadap kelompok kiri justru menguntungkan kelompok partai yang lebih muda.

Polisi rahasia Sihanouk menindas para anggota senior KPRP yang berhaluan ortodoks dan memiliki basis kuat di tingkat akar rumput, sebagian karena kedekatan historis mereka dengan Hanoi, sementara para militan muda yang berpendidikan dan berasal dari latar belakang yang lebih istimewa justru dibiarkan. Para mantan mahasiswa Paris semakin penting ketika para pemimpin senior partai mereka mengalami pelecehan dan pembungkaman oleh polisi. Penguasaan mereka yang lebih baik terhadap kehidupan politik perkotaan, serta dugaan keterlibatan mereka dalam pembunuhan Tou Samouth pada tahun 1962, "pada akhirnya memungkinkan kelompok Pol Pot mengambil alih kepemimpinan Partai Komunis pada awal tahun 1963". Para pemimpin baru tersebut segera bergerak di bawah tanah, sehingga mencegah terjadinya perdebatan serius di dalam partai, sambil mempersiapkan pemberontakan terhadap Sihanouk. Hal ini berarti terjadinya perpecahan partai bukan hanya dengan Hanoi, tetapi juga dengan kelompok Khmer Issarak seperti Son Ngoc Minh dan separuh anggota partai yang tetap tinggal di Vietnam, serta dengan kebijakan mereka yang sebelumnya memilih sikap kompromi terhadap kebijakan netralitas sang pangeran. Namun, propaganda yang disebarkan oleh para pemberontak Pol Pot di hutan secara hati-hati mendorong anggapan keliru Sihanouk bahwa kelompok kiri pro-Vietnam, yaitu para pemimpin lama KPRP, berada di balik kerusuhan tersebut. Hal ini memancing Sihanouk untuk menindak keras kelompok kiri Khmer yang masih beraktivitas secara terbuka, yang sesuai dengan strategi Hanoi, selama ini berusaha bekerja dalam kerangka pemerintahan sang pangeran. Tindakan represifnya mendorong mereka untuk memberontak dan bergabung dengan gerakan gerilya Pol Pot yang mulai berkembang di pedesaan. Hal ini memperkuat penerimaan para veteran komunis ortodoks tersebut terhadap disiplin partai, meskipun posisi mereka kini berada di bawah kendali kelompok yang lebih muda. Tahap Kedua kebangkitan Pol Pot menuju kekuasaan telah tercapai.

Pada tahun 1954, partai komunis Kamboja sebagian besar bercorak pedesaan, beragama Buddha, moderat, dan pro-Vietnam. Pada tahun 1970, kepemimpinannya telah berubah menjadi bercorak perkotaan, berpendidikan Prancis, radikal, dan anti-Vietnam. Salah satu faktor utama dalam "pergantian kelompok pelopor" ini adalah persaingan antara kaum komunis Tiongkok dan Vietnam untuk memperoleh pengaruh di kawasan Asia Tenggara. Meskipun Tiongkok mendukung Sihanouk, negara itu juga mendorong gerakan komunis yang sebelumnya pro-Vietnam, yang para pemimpin barunya sedang mempersiapkan diri untuk menjauhkan diri dari Hanoi. Dengan demikian, dukungan Beijing memberikan keleluasaan bermanuver kepada faksi Pol Pot yang tidak akan mereka miliki tanpa dukungan tersebut. Namun, keanggotaan partai, tidak seperti Pusat atau kepemimpinan nasionalnya, belum meninggalkan tradisi solidaritas dengan kaum komunis Vietnam. Komite-komite regional partai, atau Zona-Zona, sebagian besar juga merupakan basis kuat para veteran Issarak tersebut. Yang paling ortodoks dan efektif adalah Zona Timur, yang dipimpin oleh So Phim, yang telah bekerja sama erat dengan pihak Vietnam sejak perang 1946–1954. Dibandingkan dengan Pol Pot, ia lebih enggan untuk memaksakan suatu konfrontasi dengan kekerasan. Konfrontasi dengan pasukan Sihanouk atau perpecahan politik dengan Hanoi.

Pada Januari 1970, cabang pemberontakan komunis Kamboja di wilayah timur yang dipimpin So Phim digambarkan oleh intelijen Amerika Serikat sebagai kelompok yang "memiliki hubungan erat dengan Viet Cong", yang memberikan perlindungan kepada mereka di wilayah Vietnam ketika mereka diserang oleh pasukan pemerintah. Mereka dianggap sebagai "kelompok yang paling berorientasi komunis secara ideologis di antara seluruh Khmer Merah", tetapi juga "jauh lebih terdidik", "paling terorganisasi", dan "merupakan ancaman pemberontak paling langsung". Pemberontakan Zona Timur pimpinan So Phim memiliki potensi "jauh lebih besar dibandingkan gabungan kelompok-kelompok lainnya". Laporan intelijen Amerika tersebut selanjutnya menyebutkan bahwa kelompok-kelompok Khmer Merah lainnya "lebih berciri bandit daripada ideologis". Keberhasilan politik pemberontakan tersebut juga dibatasi oleh konfrontasinya dengan nasionalisme Sihanouk.

Pada Maret 1970, Perang Vietnam meluas hingga melanda Kamboja. Sang pangeran digulingkan oleh Jenderal Lon Nol, yang mendapat dukungan Amerika Serikat. Dari pengasingannya di Beijing, Sihanouk kini bersekutu dengan gerakan pemberontakan yang masih berlangsung. Sementara itu, dari tempat pengasingan mereka sendiri di Hanoi, sekitar seribu mantan pejuang Issarak kembali ke tanah air setelah enam belas tahun meninggalkannya. Bekerja sama dengan mereka dan para pendukung Sihanouk, kaum komunis Vietnam berhasil memobilisasi dukungan kaum tani Khmer untuk kedua kalinya sejak Perang Dunia II.

UTOPIA BRUTAL POL POT, 1975 – 1979

Merupakan ironi sejarah yang menyedihkan bahwa 'utopia' brutal Pol Pot—atau lebih tepatnya distopia—telah menjadikan Kamboja dikenal di dunia saat ini. Sebelum berdirinya Kampuchea Demokratik (Democratic Kampuchea/DK), bagi sebagian besar orang Barat, Kamboja merupakan daerah terpencil yang eksotis, tempat reruntuhan Angkor yang menakjubkan. Kamboja adalah "negeri yang tenteram", dengan para petani yang tersenyum dan para penari yang bertubuh ramping. Stereotip ini hancur akibat perang tanpa harapan yang dilancarkan Lon Nol (Jenderal Lon Nol, 1913–1985 adalah seorang perwira militer dan politikus Kamboja yang menjadi tokoh utama dalam kudeta militer tahun 1970 yang menggulingkan Pangeran Norodom Sihanouk) dan fanatisme brutal Kampuchea Demokratik (DK).

Saat itu, Kamboja identik dengan kengerian, dan para pengemudi taksi sepeda motor yang banyak ditemui di Phnom Penh sering beranggapan bahwa para wisatawan datang untuk mengunjungi ladang-ladang pembantaian di luar kota. Di balik stereotip yang saling bertentangan tersebut, Kamboja adalah sebuah negara yang dihuni oleh manusia biasa yang melakukan hal-hal sebagaimana dilakukan orang di mana pun, meskipun dengan cara-cara yang khas Khmer, dan betapapun tidak adilnya gambaran stereotip, kita tidak dapat menghindari kengerian pada masa Pol Pot.

Menurut CIA, jumlah penduduk Kamboja pada 1975 sekitar 7,3 juta jiwa, sementara perkiraan lainnya mencapai hingga 8 juta jiwa. Sekitar 1,7 juta orang di antara mereka akan meninggal selama periode singkat Kampuchea Demokratik (DK), hingga seperempat juta di antaranya dibunuh karena dianggap sebagai musuh nyata atau musuh khayalan dari rezim paranoid tersebut. Sisanya meninggal akibat kekurangan gizi dan kerja berlebihan, kurangnya perawatan medis, dan terkadang keputusasaan serta patah hati.

Ketika Phnom Penh jatuh ke tangan Khmer Merah, masyarakat dan perekonomian Kamboja telah mengalami trauma akibat perang selama lima tahun. Rezim mana pun, apa pun corak ideologinya, akan menghadapi tantangan besar dalam upaya rekonstruksi. Namun, Khmer Merah yang menang justru memperburuk penderitaan rakyat melalui perpaduan mematikan antara praktik-praktik keliru yang dogmatis, ketidaktahuan, ketidakmampuan, dan kekejaman yang disengaja. Pada akhirnya, revolusi mereka gagal secara menyedihkan dan dalam prosesnya hampir menghancurkan negara tersebut. Penderitaan rakyat Kamboja baru berakhir pada 1979, ketika mereka dibebaskan oleh musuh tradisional mereka, Vietnam, merupakan ironi sejarah, meskipun kali ini merupakan ironi yang lebih menggembirakan.

Pangeran Sihanouk adalah kepala negara pertama dari rezim baru tersebut, tetapi Khmer Merah menjelaskan kepadanya bahwa ia hanyalah seorang tokoh simbolis. Aliansinya dengan DK pada dasarnya merupakan perkawinan kepentingan antara pihak-pihak yang sebelumnya telah lama bermusuhan. Barangkali ia percaya bahwa teman lamanya, Zhou Enlai (Perdana Menteri Republik Rakyat Tiongkok pertama), akan memastikan bahwa setidaknya ia dapat berbagi kekuasaan dengan Khmer Merah. Namun, ia keliru. Setelah kembali ke Phnom Penh pada September 1975, menyusul misi persahabatan ke dua puluh negara, Sihanouk pada kenyataannya menjadi tahanan di istana kerajaan. Pada April 1976, Khmer Merah memaksanya untuk mengundurkan diri dan menunjuk Khieu Samphan sebagai kepala negara yang baru. Banyak anggota keluarga Sihanouk meninggal dunia selama masa Kampuchea Demokratik (DK), dan hal yang mungkin menyelamatkannya dari nasib yang sama adalah profilnya yang dikenal luas di dunia internasional dan persahabatannya dengan para pemimpin Tiongkok, ditambah kemungkinan bahwa ia mungkin berguna bagi rezim tersebut di masa depan. Sihanouk menghabiskan sebagian besar waktunya dalam tahanan rumah, membaca dan menanam sayuran di istananya, dengan perasaan takut terhadap kekerasan irasional dari orang-orang yang disebutnya sebagai ‘teman’ dari Khmer Merah. Ia telah makan bersama iblis, dan kini ia memiliki waktu serta kesendirian untuk merenungkan kebijaksanaan dari tindakan yang telah dilakukannya. Apakah ia benar-benar melakukan hal itu pada saat itu masih dapat diperdebatkan, sebab aliansinya yang berkelanjutan dengan Pol Pot setelah kejatuhan Kampuchea Demokratik menunjukkan karakter yang dikendalikan oleh egoisme dan emosi yang mendalam.

PENGUNGSIAN PAKSA DARI KOTA – KOTA KE PEDESAAN

Kesaksian para saksi mata sepakat bahwa penduduk Phnom Penh diliputi berbagai emosi yang saling bertentangan ketika kota mereka jatuh ke tangan Khmer Merah pada 17 April 1975. Cerita-cerita tentang kekejaman yang mengerikan telah membuat penduduk merasa cemas. Sebagian penduduk menyambut para gerilyawan dengan makanan dan minuman, tetapi sebagian besar berdiri di ambang pintu dan di dekat jendela untuk melihat apa yang akan terjadi. Tampaknya tidak seorang pun siap menghadapi pengungsian massal penduduk kota secara tiba-tiba. Para gerilyawan yang bersenjata lengkap, berbaris melewati jalan-jalan dengan mengenakan pakaian petani berwarna hitam atau seragam khaki sederhana, tampak serius dan disiplin. Sebagian menerima makanan yang ditawarkan kepada mereka, tetapi sebagian besar berlalu dengan sandal karet mereka dalam keheningan yang muram. Kebanyakan dari mereka adalah orang Khmer berkulit gelap dari daerah pedalaman, dan banyak di antaranya merupakan remaja serta anak-anak, beberapa bahkan baru berusia sepuluh tahun, membawa senjata AK-47 yang hampir sebesar tubuh mereka sendiri, dan sebagian besar menyimpan kemarahan yang membara terhadap kota dan para penghuninya. Terdapat "sesuatu yang berlebihan dalam kemarahan mereka", bahwa "sesuatu telah terjadi pada orang-orang ini selama tahun-tahun mereka di hutan".

Meskipun tidak mudah untuk memandang para gerilyawan muda ini sebagai korban, mengingat kengerian rezim yang mereka layani, mereka telah dibentuk oleh apa yang disebut sebagai "serangan paling brutal yang pernah dilancarkan terhadap kaum tani". Salah satu harga yang harus dibayar akibat perang saudara dan pengeboman Amerika adalah kebrutalan yang menimpa kaum muda serta hancurnya ikatan keluarga. Orang-orang muda ini merupakan bagian dari tragedi besar yang bermula ketika kudeta tahun 1970 menyeret negara mereka ke tepi jurang kehancuran. Bagi banyak gerilyawan, inilah pertama kalinya mereka melihat sebuah kota besar, dan merasa sama cemasnya terhadap penduduk kota sebagaimana penduduk kota merasa cemas terhadap mereka. Bagi anak-anak lelaki dan perempuan (petani ini), Phnom Penh merupakan tempat asing yang aneh, tempat mereka mungkin menyaksikan berbagai keajaiban di luar bayangan terliar mereka: orang-orang Barat berkulit putih, air mengalir, listrik, perempuan yang mengenakan sepatu hak tinggi dan riasan wajah, peralatan rumah tangga dan televisi, bangunan bata, minuman dingin dan kue-kue manis, orang-orang yang memakai kacamata, anak-anak yang memakai sepatu, serta istana kerajaan. Phnom Penh juga merupakan sebuah tempat bereputasi buruk yang sejak lama diperingatkan oleh para kader Khmer Merah agar mereka hindari. Para prajurit anak-anak dan remaja, yang tercerabut dari keluarga mereka, mudah dipengaruhi dan tidak mengenyam pendidikan, merupakan pasukan pengawal elite rezim baru. Mereka keras dan fanatik, tetapi mudah dibentuk oleh para pemimpin yang hanya mereka kenal sebagai angkar ("organisasi"). Para prajurit Khmer Merah berteriak kepada penduduk agar meninggalkan kota, sesekali mempertegas perkataan mereka dengan rentetan tembakan senjata AK-47 ke udara.

Beberapa orang mengatakan bahwa pengungsian itu hanya akan berlangsung selama beberapa jam, karena Amerika akan mengebom kota tersebut. Namun, bahkan untuk melewati beberapa blok jalan di tengah kerumunan yang berdesakan saja dibutuhkan waktu berjam-jam. Akhirnya, perintah pun datang agar setiap orang pergi menuju desa asal mereka, tanpa pengecualian. Beberapa gerilyawan meneriakkan slogan-slogan menentang "kaum imperialis AS" dan pemerintahan Lon Nol, atau mengelu-elukan kemenangan mereka sendiri. Kata-kata mereka dipenuhi kebencian yang berlebihan. Seluruh penduduk kota, yang jumlahnya mencapai tiga juta jiwa, bergerak meninggalkan kota: anak-anak, perempuan hamil, orang-orang yang berkecukupan gizi maupun yang setengah kelaparan, orang-orang lanjut usia dan lemah, orang kaya maupun miskin, penduduk lama kota maupun para pengungsi. Sebagian besar berjalan kaki, beberapa orang mendorong skuter bermotor atau bahkan mobil mereka menembus kerumunan, sementara yang lain mendorong gerobak tangan yang ditumpuki berbagai barang milik mereka yang tidak serasi: pesawat televisi, kotak-kotak yang penuh sesak dengan barang-barang pribadi, panci dan wajan, serta barang-barang yang dianggap sampah maupun harta berharga. Sebagian orang membawa tas yang penuh dengan uang kertas mata uang Lon Nol, tetapi membuangnya begitu mengetahui bahwa dalam masyarakat baru tersebut uang tidak akan digunakan. Eksodus orang-orang sakit dan cacat mengalir keluar dari rumah-rumah sakit: para prajurit yang terluka dengan menggunakan tongkat penyangga, perempuan-perempuan tua yang berjalan terhuyung-huyung, dan bahkan seorang laki-laki dengan kedua kakinya telah diamputasi, dan kerabatnya mendorong tempat tidur rumah sakitnya dengan kantong cairan infus yang masih terpasang. Diperkirakan jumlah pasien di rumah sakit kota pada saat "pembebasan" mencapai hingga 20.000 orang. Banyak pasien, bersama anak-anak yang masih sangat kecil dan orang-orang yang sangat tua, meninggal dalam eksodus tersebut. Beberapa warga sipil berusaha berbalik ketika mereka mencapai pinggiran kota, tetapi Khmer Merah menembak mati mereka yang menolak evakuasi, sebagai peringatan. Sumber-sumber resmi DK mengakui bahwa antara 2.000 dan 3.000 orang meninggal selama evakuasi, tetapi jumlah keseluruhannya tentu jauh lebih tinggi.

Ada dua alasan langsung yang saling berkaitan di balik pengusiran tersebut. Pertama, relatif lemahnya kekuatan Khmer Merah, yang hanya cukup kuat untuk mengalahkan tentara Lon Nol. Kedua, adanya ketakutan bahwa kota-kota akan menjadi tempat penampungan kekuatan kontra-revolusi. Tidak menjadi persoalan bahwa lebih dari separuh penduduk perkotaan merupakan pengungsi sipil dari daerah pedesaan, atau bahwa sebagian besar penduduk kota menyambut berakhirnya permusuhan dan mendukung rekonsiliasi nasional. Bagi pimpinan tertinggi Khmer Merah, yang tertutup dan rahasia, prinsipnya adalah "jika kamu tidak bersama kami, berarti kamu melawan kami"—logika yang juga dianut oleh Sihanouk dan Lon Nol, yang menganggap perbedaan pendapat sebagai pengkhianatan. Di balik kebutuhan praktis langsung untuk melakukan evakuasi, sebagaimana dipandang oleh Khmer Merah merupakan suatu keharusan ideologis. Pimpinan Khmer Merah bertekad untuk memulai transformasi total masyarakat Kamboja pada hari ketika Phnom Penh dan Battambang jatuh, dan hal ini didasarkan pada penyebaran penduduk perkotaan lama ke berbagai tempat.

Bahkan sebelum perang berakhir, Khmer Merah telah memulai eksperimen-eksperimen radikalnya di zona-zona yang disebut "wilayah yang dibebaskan" di bawah kendalinya. Dasar ideologis pengusiran tersebut terlihat jelas dari perintah-perintah Pol Pot. Segera setelah pembebasan pada 17 April 1975, diadakan Sidang Pusat Khusus bagi para Menteri Kabinet dan seluruh Sekretaris Zona dan Wilayah. Dalam sidang tersebut, Pol Pot menyampaikan delapan poin: 1. Mengungsikan penduduk dari semua kota. 2. Menghapuskan semua pasar. 3. Menghapuskan mata uang rezim Lon Nol dan menahan peredaran mata uang revolusioner yang telah dicetak. 4. Menanggalkan jubah semua biksu Buddha dan menyuruh mereka bekerja menanam padi. 5. Mengeksekusi semua pemimpin rezim Lon Nol, dimulai dari para pemimpin tertinggi. 6. Mendirikan koperasi-koperasi tingkat tinggi di seluruh negeri dengan kegiatan makan bersama. 7. Mengusir seluruh penduduk minoritas Vietnam. 8. Mengirim pasukan ke perbatasan, khususnya perbatasan Vietnam. Inti dari rencana Pol Pot adalah melakukan transformasi besar-besaran terhadap masyarakat Kamboja. Pembangunan "utopia" akan dimulai sejak hari pertama revolusi, di atas reruntuhan masyarakat lama. Kota-kota dipandang sebagai pertumbuhan parasit dan sarang mata-mata, ideologi asing, serta kapitalisme. Penduduk perkotaan, yang selanjutnya dikenal sebagai "orang-orang baru", akan bergabung dengan "orang-orang lama" dalam pekerjaan produktif di pertanian kolektif di pedesaan, dan tenaga kerja mereka akan menghasilkan kekayaan untuk membangun surga masa depan. Tidak akan ada kebebasan untuk berpindah tempat dan tidak ada kebebasan untuk memilih pekerjaan. Keluarga-keluarga akan dipisahkan. Tidak akan ada kegiatan menyanyi atau menari, kecuali untuk mengagungkan rezim, dan bahkan musik rezim baru itu terdengar sumbang di telinga orang Khmer. Rakyat akan kehilangan pemenuhan kebutuhan spiritual. Orang Khmer adalah masyarakat yang sangat religius, dan agama mereka sering kali menjadi penghiburan dalam menghadapi kesulitan hidup, tetapi Pol Pot tidak menghendaki hal itu. Para biksu ditanggalkan jubahnya dan dipekerjakan, sementara lembaga-lembaga keagamaan mereka ditutup. Rezim tidak akan menoleransi sumber kewenangan lain apa pun yang dapat melemahkan kewenangannya sendiri. Konstitusi DK Januari 1976 memberikan kebebasan beribadah, tetapi kemudian membatalkannya dengan pengecualian "kecuali agama reaksioner". Seluruh negeri akan diisolasi dari pengaruh dunia luar yang dianggap "mencemari". Tidak akan ada waktu beristirahat setelah kerasnya perang, tidak ada kesempatan bagi rakyat untuk memulihkan luka-luka mereka dan berkabung atas kematian orang-orang yang mereka kasihi. Tidak akan ada waktu untuk mencintai, tidak ada rekonsiliasi setelah perang saudara yang memperhadapkan saudara laki-laki dengan saudara laki-laki, dan saudara perempuan dengan saudara perempuan. Orang-orang baru harus tunduk atau binasa. Yang ada hanyalah kehidupan berupa kerja keras tanpa henti di sawah, dan melalui apa yang sebenarnya merupakan penyamarataan kemiskinan, seluruh penduduk akan diturunkan ke tingkat anggota masyarakat yang paling miskin dan paling tidak berpendidikan. Sebagian dari tindakan ini merupakan bentuk balas dendam, tetapi rezim memandangnya sebagai sesuatu yang diperlukan untuk membangun kembali masyarakat Kamboja berdasarkan cetak biru utopis yang dirancang di hutan-hutan terpencil, yang didasarkan pada romantisasi komunisme primitif masyarakat pegunungan, tempat Pol Pot dan rekan-rekannya pernah tinggal.

Impian tersebut menjadi dasar bagi Rencana Empat Tahun rezim Pol Pot pada 1976, yang membayangkan pengembangan industri ringan secara cepat, disusul oleh industri berat, tanpa memedulikan kurangnya tenaga kerja terampil, bahan baku, infrastruktur, dan keahlian profesional. Kamboja akan mengejar ketertinggalannya dan melampaui negara-negara kapitalis Barat melalui suatu tindakan kehendak, dan rakyat Kamboja akan memperoleh kembali kedudukan mereka yang sesungguhnya sebagai bangsa yang telah membangun Angkor, demikian impian Pol Pot. Devisa yang dibutuhkan untuk rencana ini akan diperoleh dengan meningkatkan ekspor hasil pertanian Kamboja. Melalui tindakan "voluntarisme" bergaya Maois dalam skala raksasa, Kamboja akan memperoleh kekayaan untuk mengindustrialisasi negara itu dan membangun masa depan yang gemilang. Masa depan tersebut dianggap membenarkan segala kesulitan yang mungkin harus ditanggung rakyat. Meskipun Pol Pot mengklaim bahwa revolusinya tidak memiliki model asing, dan ia merahasiakan keberadaan Partai Komunis hingga pidato radio maraton pada September 1977, salah satu modelnya adalah Rusia di bawah Stalin, tempat "akumulasi sosialis primitif" didasarkan pada perampasan paksa terhadap kaum tani dan penggunaan tenaga kerja budak. Voluntarisme ekstrem—keyakinan bahwa manusia dapat mengatasi semua rintangan hanya dengan kekuatan kehendak semata—mencerminkan ideologi Tiongkok Maois, yang telah menghasilkan kebijakan Lompatan Jauh ke Depan (Great Leap Forward) yang absurd pada akhir 1950-an, yang berakhir dengan kelaparan dahsyat pada awal 1960-an. Selain itu, gagasan Stalin tentang sosialisme di satu negara, doktrin kemandirian Mao, dan dogma Juche Kim Il Sung, yang semuanya mengajarkan autarki, atau keutamaan bagi negara-negara untuk berjalan sendiri secara ekonomi dan sosial. Namun, pada tingkat yang lain, DK memiliki keunikan tersendiri. Tidak ada kehidupan pribadi dan tidak ada jeda dari tuntutan negara yang tak henti-hentinya serta para aparatnya yang berpakaian hitam. Pol Pot percaya bahwa transformasi Kamboja akan berlangsung cepat sehingga tidak diperlukan mekanisme "transisi" seperti uang dan pasar. Kepemilikan pribadi dihapuskan dalam semalam. Kegiatan makan dijadikan kegiatan kolektif, baik atas dasar moral maupun untuk memastikan pengumpulan surplus komoditas pertanian sebanyak mungkin untuk dijual ke luar negeri. Akibatnya, menjelang akhir masa kekuasaan rezim tersebut, sering kali hampir tidak ada makanan di meja-meja makan bersama. Merupakan suatu kejahatan bagi individu untuk menambah jatah makanan mereka yang sangat sedikit dengan "makanan liar" dari hutan, sebagaimana yang selalu dilakukan orang Khmer pada masa-masa kekurangan pangan. Anggota komunen Khmer Merah dilarang memakan buah dari pohon aren liar, pohon kelapa, dan tumbuhan liar pisang, meskipun mereka sedang kelaparan. Meskipun persediaan makanan relatif melimpah selama tahun pertama rezim baru, persediaan tersebut dengan cepat menyusut setelahnya. Malnutrisi kronis yang ditambah dengan kerja berlebihan dan pengabaian medis menyebabkan ratusan ribu orang meninggal dunia. Di beberapa tempat, rakyat menyerupai kerangka hidup yang berjalan. Para prajurit dan kader Khmer Merah akan menyanyikan lagu kebangsaan mereka, tampaknya tanpa merasa ironis, yang dimulai dengan: "Darah merah terang yang menutupi ladang dan dataran/Kampuchea, tanah air kita!"

Mengingat bahwa banyak korban mereka dibunuh di ladang dengan pukulan pada bagian belakang kepala atau leher menggunakan poros gandar gerobak sapi, kata-kata tersebut memperoleh makna suram. Tingkat penderitaan dan teror berbeda-beda dari satu wilayah ke wilayah lain, dan dari waktu ke waktu di wilayah yang sama.

Khmer Merah telah mengganti provinsi-provinsi lama dengan tujuh zona besar, yang selanjutnya dibagi lagi menjadi 32 wilayah administratif yang lebih kecil. Beberapa di antaranya, seperti Zona Timur Laut dan Zona Timur, dikelola dengan relatif baik, pemerintahan setempat terkadang hampir "bersifat baik hati". Para administrator setempat memiliki karakter yang berbeda-beda: sebagian merupakan preman kejam, seperti Ta Mok (dikenal sebagai Sang Jagal) dan para komandan lainnya di Zona Barat Laut dan Zona Barat, yang terkenal karena ketidakmampuan mereka yang brutal. Yang lain hanya tidak berpengetahuan dan tidak kompeten. Anggota minoritas Muslim Cham sangat menderita, dengan jumlah mereka menurun sebesar 36 persen selama masa DK, "suatu proporsi yang jauh lebih tinggi daripada kerugian yang dialami oleh penduduk lainnya". Di sisi lain, 2,5 hingga 3 juta "orang lama" kematian terkait perang ini sangat besar, kemungkinan mencapai ratusan ribu jiwa, dengan angka yang mungkin berada pada kisaran ratusan ribu. Banyak di antaranya merupakan akibat pemboman AS yang brutal.

Diperkirakan Khmer Merah mengeksekusi hampir tiga persen dari seluruh penduduk negara itu. Dalam pidatonya pada 17 April di hadapan sidang Khmer Merah, Pol Pot telah menetapkan bahwa tidak akan ada pengampunan bagi para kader rezim yang telah dikalahkan. Kedutaan-kedutaan asing tidak dihormati sebagai tempat perlindungan: bahkan gerbang perwakilan diplomatik Uni Soviet diledakkan dengan bazoka. Tangan pembalasan menjangkau hingga ke seluruh jenjang hierarki rezim yang telah dikalahkan. Beberapa di antara mereka melambaikan tangan kepada rekan-rekan mereka ketika melihatnya di jalan, mengundang mereka masuk untuk ikut menikmati apa yang mereka anggap sebagai keberuntungan mereka. Mereka dimasukkan ke dalam truk, dibawa ke daerah pedesaan, lalu ditembak mati. Setelah itu, giliran kaum intelektual dan pegawai profesional, bahkan para pekerja manual terampil yang dianggap telah "tercemar" oleh kehidupan kota. Pemimpin Khmer Merah Thiounn Mumm memancing orang-orang Khmer yang tinggal di luar negeri untuk pulang dengan menjanjikan peran bagi mereka dalam pembangunan kembali negara mereka, tetapi kemudian mengeksekusi mereka begitu mereka kembali menginjakkan kaki di tanah Kamboja. Kaum intelektual dan "pendidikan dari buku" diperlakukan dengan penghinaan khusus di Kamboja pada masa Pol Pot, meskipun kita juga dapat merasakan adanya ketakutan yang dimiliki rezim baru terhadap mereka. Mengenakan kacamata saja sudah cukup untuk memberi cap seseorang sebagai kaum intelektual dan karena itu sebagai musuh rakyat, dan akibatnya sering kali mematikan. Permusuhan tanpa henti terhadap kaum intelektual dan para ahli pada dasarnya merugikan diri sendiri, tetapi merupakan ciri khas rezim yang menganggap ketidaktahuan sebagai suatu kebajikan. Salah satu dari sekian banyak ceramah panjang yang tak kunjung berakhir, yang disampaikan oleh para kader Khmer Merah kepada "orang-orang baru" ketika mereka tiba di daerah pedesaan:

“Kita tidak membutuhkan teknologi kaum kapitalis,” lanjutnya. Di bawah sistem baru kita, kita tidak perlu mengirim anak-anak muda kita ke sekolah. Sekolah kita adalah ladang. Tanah adalah kertas kita. Bajak adalah pena kita. Kita akan “menulis” dengan membajak. Kita tidak perlu mengadakan ujian atau memberikan ijazah. Mengetahui cara bertani dan mengetahui cara menggali kanal—itulah ijazah kita. Kita tidak membutuhkan dokter lagi. Mereka tidak diperlukan. Jika seseorang membutuhkan “usus seseorang harus dikeluarkan, saya akan melakukannya.” Ia membuat gerakan menyayat dengan pisau khayalan melintasi perutnya. “Mudah. Tidak perlu belajar cara melakukannya dengan pergi ke sekolah.” Tidak lama kemudian, dokter yang menderita batin itu dipaksa menyaksikan ketika dua “dokter” muda Khmer Merah secara tidak kompeten memberikan suntikan tiamin (vitamin B1) yang mematikan kepada seorang bayi yang sakit. “Negeri ini diperintah oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan,” keluh Haing Ngor. Tiga contoh dapat menjadi simbol ketidaktahuan yang secara resmi didukung selama tahun-tahun DK: pengubahan Perpustakaan Nasional di Phnom Penh menjadi kandang babi, perubahan gedung arsip negara menjadi tempat tinggal para pelayan kader-kader tertinggi, dan penutupan perguruan tinggi pertanian negeri serta pengalihfungsian gedungnya menjadi gudang amunisi Khmer Merah. Pada akhirnya, penghinaan terhadap pembelajaran akademis dan keahlian teknis ini menyebabkan rezim tersebut melakukan kesalahan-kesalahan besar dan turut berkontribusi terhadap kejatuhannya. Truk-truk dipotong-potong dan diubah menjadi bajak, kanal-kanal yang digali sedemikian rupa sehingga air harus mengalir ke atas, bendungan-bendungan yang dibangun tanpa saluran pelimpah, serta praktik-praktik pertanian yang akan membuat seorang ahli agronomi merasa ngeri. Kepemimpinan Khmer Merah yang memimpin DK (Democratic Kampuchea/Kampuchea Demokratik) adalah sekelompok laki-laki dan perempuan berpendidikan tinggi yang memiliki hubungan erat melalui ikatan darah dan perkawinan. Hu Nim, Hou Yuon, dan Khieu Samphan, yang dikenal sebagai “Tiga Hantu” dan melarikan diri dari Teror Putih Sihanouk pada tahun 1967, memiliki gelar doktor (PhD) dari Paris. Brother Number One, sebutan bagi Pol Pot, pernah belajar di Paris dan bekerja sebagai guru di ibu kota Kamboja sebelum menghilang ke hutan. Brother Number Three, Ieng Sary, seorang cendekiawan yang memiliki bakat dalam matematika, juga pernah belajar di Paris. Demikian pula Son Sen, pemimpin Khmer Merah lainnya, yang menjadi direktur studi di Institut Pengajaran Nasional di Phnom Penh setelah kembali dari Prancis pada tahun 1950-an. Istri pertama Pol Pot, Khieu Ponnary (yang juga saudara perempuannya menikah dengan Ieng Sary), adalah perempuan Kamboja pertama yang memperoleh gelar baccalauréat (ijazah pendidikan menengah Prancis). Ia pernah menghadiri pertemuan sastra bersama Sihanouk dan para pejabat tinggi Prancis di Phnom Penh. Banyak pemimpin Khmer Merah berasal dari latar belakang keluarga yang berkecukupan dan tidak pernah melakukan pekerjaan kasar, meskipun Pol Pot mengaku pernah menjadi pekerja perkebunan karet ketika ia “dipilih” menjadi anggota Dewan Nasional DK pada Maret 1976 dan para pemimpin lainnya mengaku berasal dari kalangan petani. Thiounn Mumm dan saudaranya, Prasith, adalah cucu Thiounn, seorang pegawai negeri yang sangat kaya dan berkuasa pada masa pemerintahan Prancis.

Pol Pot, yang nama aslinya Saloth Sar, berasal dari keluarga petani berkecukupan yang memiliki hubungan dengan istana—bahkan saudara perempuannya, Sarouen, adalah selir kesayangan Raja Monivong, dan sang raja meninggal dalam pelukannya di kediamannya di Bokor pada tahun 1941. Pol Pot pernah belajar mekanika radio di Paris pada tahun 1950-an. Selama berada di sana, ia bergaul dengan kalangan antikolonial dan bergabung dengan Partai Komunis Prancis (CPF). Ketika Pol Pot dan Ieng Sary berada di Paris, CPF merupakan partai tunggal terbesar di Prancis. Meskipun merupakan salah satu partai komunis terbesar di luar blok Soviet, partai tersebut memiliki reputasi karena secara membabi buta mengikuti garis Moskow. Akibatnya, kedua pemuda itu menyerap pemahaman yang kuat tentang ideologi Stalinis, yang kemudian menjadi landasan utama pemikiran mereka. Ciri-ciri ideologi ini selalu tampak jelas: dogmatisme; pikiran sempit; penghinaan terhadap demokrasi; keyakinan bahwa garis partai dan pemimpin partai tidak mungkin salah; serta pandangan sejarah yang deterministik, yang menganggap kemenangan akhir komunisme sebagai sesuatu yang tidak terelakkan dan membenarkan penggunaan cara-cara paling brutal sebagai hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan utopis tersebut. Kemudian, unsur-unsur yang secara khusus bersifat Maois ditambahkan ke dalamnya, terutama gagasan tentang kemandirian (self-reliance), yang menyatakan bahwa kaum revolusioner Dunia Ketiga harus meremehkan teknologi dan keahlian Barat, mengandalkan kekuatan mereka sendiri, dan belajar dari rakyat. Meskipun ada banyak hal yang dapat dikatakan untuk mendukung sikap menghormati rakyat, sisi negatifnya adalah pemujaan terhadap ketidaktahuan. Pol Pot juga beralih pada gagasan bahwa kaum tani merupakan kelas revolusioner, sebagai akibat dari dogma Maois. Kelas pekerja, sejauh kelas itu ada di Kamboja, tidak banyak mendapat perhatian darinya. Pol Pot membawa gagasan Maois tentang mengepung kota-kota dari pedesaan ke tahap lebih jauh dengan mengosongkan kota-kota tersebut dari penduduknya. Dalam alam pikirannya, kaum tani miskin harus menjadi lokomotif sejarah Kamboja, sedangkan semua kelas masyarakat perkotaan dianggap reaksioner. Pengosongan kota merupakan bagian integral dari suatu upaya besar untuk menciptakan kesetaraan, yang menurut pandangannya diperlukan sebelum Kamboja dapat menjadi negara besar.

BERAKHIRNYA REZIM POL POT

Sejak Juli 1978, Heng Samrin telah berupaya mengkoordinasikan perlawanan di Zona Timur yang berkekuatan dua ribu orang. Heng Samrin mengklaim bahwa unit-unit pemberontak masing-masing berkekuatan lima puluh orang melancarkan sekitar sepuluh serangan terhadap pasukan Pusat selama periode ini, terutama di Damber, Chup, dan di tepi sungai di Krauchhmar. Pada awal Agustus, Heng Samrin kembali ke daerah di sebelah selatan jalan raya, tempat unit-unit Zona yang dipimpinnya sendiri bertempur bersama dua ratus pembelot dari pasukan Pusat, seratus hingga dua ratus tentara Regional, serta tiga ratus hingga empat ratus pasukan infanteri tingkat distrik, yang dipimpin oleh Chea Sim, Chum Sambor, Sae Chhum, dan Sar Kheng. Pada akhir Agustus, Samrin kembali bergerak ke utara untuk menghadiri pertemuan para pemberontak di sebuah pabrik lateks di Memot.

Tujuan utama pertemuan tersebut adalah menyusun "rencana untuk bersatu dan membentuk sebuah Front", yaitu sebuah organisasi resmi untuk mengelola perlawanan. Samrin mengatakan bahwa ia, Pol Saroeun, Mau Phok, dan dua orang lainnya melakukan persiapan untuk membentuk Front tersebut. Namun, yang lebih penting, mereka kemudian pergi dan menjalin hubungan dengan Vietnam. Pada saat itu, para pemberontak semakin terdesak hingga ke perbatasan Vietnam. Kekuatan mereka tidak memadai untuk melindungi sepuluh ribu warga sipil Kamboja yang bersembunyi di hutan Distrik Ponhea Krek. Mantan pejabat pelaksana sekretaris Distrik Komchay Meas, seorang mantan pejuang Issarak berusia enam puluh dua tahun bernama Tith Sou, dipilih untuk memimpin kelompok pertama yang terdiri atas enam ratus orang menyeberang ke Vietnam. Mereka kehilangan dua puluh orang yang tewas ketika melintasi ladang ranjau selebar lima puluh meter. Setibanya di sana, Sou menyelesaikan persoalan dengan pihak Vietnam dengan mengatakan kepada mereka, "Jika kalian tidak membantu kami, habislah kami." Pihak Vietnam menjamin akan memberikan bantuan kepada para pemberontak, dan Sou mengirim kabar kembali kepada Heng Samrin dan Chea Sim. Sementara itu, seminggu setelah pertemuan di Memot, Samrin bertemu dengan Sim untuk menyusun rencana program Front. Sim menyeberangi perbatasan bersama sekelompok tiga ratus orang, sebagian besar kader, pada akhir September. Kelompok lain yang terdiri atas tujuh ratus orang, sebagian besar warga sipil dari basis pendukung, diserang empat kali oleh pasukan Pusat dalam perjalanan menuju perbatasan. Empat puluh orang tewas. Pasukan Vietnam kemudian memasuki Kamboja dan mengawal Heng Samrin serta lebih dari dua ribu orang lainnya kembali melintasi perbatasan. Hingga empat belas ribu orang lainnya, yang telah melarikan diri ke Hutan Krabau dari Distrik Komchay Meas, Ponhea Krek, dan Kanchriech, segera menyusul. Chum Sambor dan seratus orang lainnya tetap tinggal untuk melanjutkan perlawanan di Krabau. Di sebelah utara Jalan Raya 7, sebagian besar pemberontak Wilayah 21 tiba di perbatasan melalui Damber. Jumlah mereka saat itu sekitar tiga ribu orang. Ouch Bun Chhoeun, misalnya, menentang upaya untuk menjalin hubungan dengan pihak Vietnam, tetapi Tea Sabun, yang telah berhubungan dengan Chea Sim, menyetujuinya. Kami kehabisan persediaan dan amunisi, makanan, obat-obatan, pakaian. Kami tidur di atas dedaunan. Kami tidak memiliki pangkalan untuk mundur, dan kami menyadari bahwa kami tidak akan pernah bisa mengalahkan Pol Pot, sekalipun kami menang di wilayah Timur. Sepuluh ribu tentara dan warga sipil lainnya melakukan penyeberangan perbatasan yang penuh bahaya. Secara keseluruhan, sejak September hingga November 1978, puluhan ribu orang Kamboja menyeberangi perbatasan menuju Vietnam. Jumlah tersebut menjadikan keseluruhan pengungsi dari Kampuchea Demokratik mencapai setengah juta orang: empat ratus ribu di Vietnam dan seratus ribu di Thailand.

Pada 2 Desember, Front Persatuan untuk Keselamatan Nasional Kampuchea diresmikan dalam sebuah pertemuan yang dihadiri tujuh puluh kader dan perwira pemberontak di dekat perkebunan karet Snuol, di Kratie. Heng Samrin dinyatakan sebagai pemimpin. Dalam beberapa minggu, pengaruh Front tersebut menyebar ke dalam negeri. Setelah mengusir Khmer Merah dari suatu wilayah, Front segera membubarkan dapur komunal dan mendatangkan beberapa biksu untuk menenteramkan masyarakat.

Di wilayah barat, intelijen Thailand melaporkan adanya "beberapa gangguan pemberontakan di Jalan Raya 4, yang menghubungkan Kompong Som dengan Phnom Penh, kemungkinan dilakukan oleh gerilyawan Sae Phuthang yang bergerak masuk dari perbatasan Thailand. Hari-hari Kampuchea Demokratik telah dapat dihitung.

EPILOG

Pol Pot, pemimpin Angkar (organisasi yang juga dikenal sebagai Khmer Merah), meninggal dunia pada April 1998. "Hati nurani saya bersih," kata Pol Pot dalam sebuah wawancara sebelum kematiannya. Seperti banyak pemimpin senior Khmer Merah lainnya, Pol Pot, yang juga dikenal sebagai Saloth Sar, menolak bertanggung jawab atas perbuatan jahatnya. Ia dan banyak pemimpin Khmer Merah lainnya yang seperti dirinya menyalahkan kematian jutaan orang, termasuk keluarga penyintas ini, kepada pihak lain—yakni "agen-agen Vietnam, KGB, dan CIA." Ia benar-benar percaya bahwa apa yang dilakukannya adalah demi kebaikan Kamboja. Sayangnya, mereka bukan satu-satunya yang terlibat dalam "permainan saling menyalahkan" ini. Banyak pihak lain juga menolak bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Kamboja. Lebih buruk lagi, sebagian orang bahkan tidak percaya bahwa genosida ini, salah satu yang terburuk pada zaman modern, pernah terjadi. "Itu propaganda," kata orang-orang tersebut. Manusia mudah dibutakan oleh ketidaktahuan. Hal ini semakin memperkuat alasan perlunya pendidikan massal oleh mereka yang berhasil selamat dari genosida. Tidak ada sedikit pun penyesalan dari para pembunuh massal jutaan orang tersebut. Banyak kaki tangan utama Pol Pot, baik laki-laki maupun perempuan, serta para pembantu terdekatnya, kini telah meninggal dunia. Segelintir yang masih hidup berada dalam keadaan sakit, menua, atau lemah. Namun, mereka tetap menunjukkan sikap menentang. Mereka masih menyalahkan pihak lain atas pertumpahan darah tersebut. Mereka tidak mau bertanggung jawab atas kekejaman dan kejahatan yang mereka lakukan terhadap rakyat Khmer (bangsa mereka sendiri) dan terhadap kemanusiaan. Orang-orang ini tidak memiliki moralitas ataupun hati nurani. Mereka tidak merasakan penyesalan dan tidak merasa malu atas apa yang telah mereka lakukan, baik secara individu maupun kolektif. Khmer Merah sebagai organisasi revolusioner dan kekuatan tempur tidak lagi ada setelah kematian pemimpin tertinggi mereka, Pol Pot. Ribuan anggota biasa mereka telah membelot dan bergabung dengan Pemerintah Kerajaan Kamboja. Para pemimpin tertinggi mereka yang masih hidup, meskipun tidak semuanya dalam keadaan sehat, sedang mencari cara untuk menyelamatkan diri.

Mereka berusaha lolos dari tanggung jawab atas genosida. Ironisnya, beberapa mantan pemimpin tersebut kini kembali berkuasa dalam Pemerintah Kerajaan Kamboja, yang dipimpin oleh mantan kader Khmer Merah dan Perdana Menteri yang telah lama menjabat, Hun Sen (Hun Sudah tidak menjabat sebagai Perdana Menteri Kamboja, sejak 22 Agustus 2023. Ia digantikan oleh putra sulungnya, Hun Manet, seorang Jenderal dalam Angkatan Bersenjata Kamboja)

Keadilan bagi rakyat Khmer bergerak lambat, semata-mata karena drama geopolitik yang terus berlangsung dan keterlibatan kekuatan-kekuatan asing. Amerika Serikat, China, bekas Uni Soviet, Thailand, Vietnam, dan negara-negara lainnya harus memikul sebagian tanggung jawab atas kebrutalan dan kekejaman yang dilakukan di Kamboja. Kekuatan-kekuatan asing ini memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan keberadaan monster yang kita sebut Khmer Merah, salah satu rezim paling terkenal karena kekejamannya dalam sejarah modern.

Maret 2010, Pemerintah Kerajaan Kamboja (RGC) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menandatangani sebuah Perjanjian dan memperoleh sebagian besar pendanaan yang diperlukan untuk membentuk pengadilan bagi para pemimpin tertinggi Khmer Merah yang masih hidup. Dengan dukungan penuh Amerika Serikat dan banyak negara lainnya—kecuali China komunis—Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Pemerintah Kerajaan Kamboja telah mulai mengumpulkan bukti untuk menuntut para pemimpin senior rezim Khmer Merah yang dianggap "paling bertanggung jawab." Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Pemerintah Kerajaan Kamboja telah membentuk Kamar Luar Biasa dalam Pengadilan Kamboja (Extraordinary Chambers in the Courts of Cambodia/ECCC), sebuah pengadilan hibrida yang unik di Phnom Penh untuk mengadili mereka yang memimpin Khmer Merah selama periode 1975–1979. ECCC akhirnya telah menangkap, menahan, dan mengadili lima pemimpin tertinggi Khmer Merah. Para perencana dan pembuat kebijakan utama ini, arsitek rezim genosida Khmer Merah, didakwa melakukan kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Hingga 16 Maret 2010, lima pemimpin tertinggi Khmer Merah yang ditahan oleh ECCC untuk diadili meliputi:

1. Khieu Samphan, mantan kepala negara Khmer Merah dan wajah publik rezim Khmer Merah. Ia memiliki gelar doktor dalam bidang ekonomi dari Paris, Prancis, dan bertindak sebagai arsitek kebijakan ekonomi yang gagal di bawah rezim Khmer Merah, yang menyebabkan kelaparan parah.

2. Noun Chea, mantan ideolog politik utama Khmer Merah yang dikenal sebagai "Saudara Nomor Dua"—orang kedua setelah Pol Pot dan tokoh yang paling bertanggung jawab atas pengembangan politik dan kebijakan rezim Khmer Merah. Sebagai mantan biksu Buddha, kebijakannya memprakarsai penghancuran sebagian besar kuil, menghapuskan seluruh kegiatan keagamaan, dan mengawasi pembunuhan banyak biksu Buddha serta umat awam.

3. Ieng Sary, mantan Menteri Luar Negeri Khmer Merah yang bertanggung jawab atas banyak kematian di kamp konsentrasi Bung Trobek, tempat ribuan intelektual dan diplomat dibujuk untuk kembali ke Phnom Penh dengan alasan-alasan palsu.

4. Ieng Thirith, mantan Menteri Urusan Sosial Khmer Merah, yang kebijakannya secara langsung dan negatif memengaruhi kehidupan jutaan orang setiap hari. Ia adalah

istri Ieng Sary dan saudara ipar Pol Pot. Sebagian orang bahkan menyebutnya sebagai "Ratu Teror."

5. Khaing Khek Ieu, yang juga dikenal sebagai Duch, mantan Kepala Keamanan Khmer Merah di penjara Tuol Sleng (juga dikenal sebagai S-21), tempat sekitar 16.000 nyawa, baik tua maupun muda, dihabisi di bawah arahannya. Duch merupakan algojo Khmer Merah yang paling terkenal karena kekejamannya, seorang profesional yang sangat terampil.

KESIMPULAN

Sejarah politik Kamboja sejak Perang Dunia II, dan mungkin untuk periode yang jauh lebih lama, sebagian dapat dicirikan sebagai kegagalan kronis kelompok-kelompok patron yang saling bersaing beserta para klien mereka untuk berkompromi, bekerja sama, atau berbagi kekuasaan. Kecenderungan hegemonik ini, yang juga dikenal di negara-negara Asia Tenggara lainnya, memiliki akar yang dalam dalam sejarah masa lalu Kamboja.

Pada 1950-an dan 1960-an, gaya kepemimpinan Pangeran Sihanouk yang narsistik mendorong musuh-musuhnya, ketika mereka menggantikannya, untuk bertindak sama-sama sewenang-wenang, tidak kenal kompromi, dan mementingkan diri sendiri. Gagasan alternatif mengenai pluralisme atau pergantian kekuasaan secara damai pada masa itu tidak dikenal dan tiga puluh lima tahun kemudian pun hanya mendapat sedikit tempat di Kamboja.

Setelah 1970, Sihanouk, Lon Nol, Pol Pot, dan dalam Hun Sen, berupaya memperoleh kekuasaan mutlak bagi diri mereka sendiri. Di bawah Pol Pot, hal ini mengambil bentuk sebagai aksi balas dendam nasional. Politik Leninis yang dianutnya dan pembersihan yang dilakukannya jauh lebih buruk daripada apa pun yang pernah terjadi dalam sejarah Kamboja modern, tetapi semuanya mencerminkan gagasan yang telah lama mengakar mengenai perilaku politik yang mengutamakan kemenangan mutlak bagi pihak yang berkuasa. Di bawah protektorat Vietnam, para politisi Kamboja bersikap lebih berhati-hati (sebagaimana Sihanouk ketika Prancis masih memegang kendali). Namun, pada era pasca-UNTAC (United Nations Transitional Authority in Cambodia), mereka yang berkuasa kembali pada pola perilaku sebelumnya dan menjadi mudah tersinggung, pendendam, penuh intrik, dan bertindak gegabah. Di penjara rahasia Pol Pot di Phnom Penh, para interogator menggunakan frasa "melakukan politik" untuk menggambarkan ritual indoktrinasi, interogasi, dan penyiksaan. Bagi banyak orang Kamboja yang tidak memiliki kekuasaan sebelum dan sesudahnya, politik telah menjadi sinonim dari eksploitasi yang bergantian dengan pengabaian. Pemilihan Umum 1993, bagi banyak orang Khmer, merupakan upaya untuk membebaskan diri mereka dari politik yang telah mendominasi negara tersebut begitu lama. Pemilihan-pemilihan Umum berikutnya, sebagaimana telah kita lihat, gagal mengubah status quo.

Sebelum 1979, sulit bagi pemerintah Kamboja mana pun untuk mempertimbangkan aliansi dengan Vietnam. Persahabatan yang dibangun secara tergesa-gesa oleh Sihanouk dan kaum Komunis Vietnam runtuh segera setelah Sihanouk digulingkan. Didorong oleh rasa dendam mereka, Lon Nol dan Pol Pot melakukan kampanye militer yang sia-sia dan kejam terhadap Vietnam. Setelah Vietnam menyerbu negara tersebut pada akhir 1978, Vietnam memberlakukan suatu protektorat yang dalam beberapa hal mengingatkan pada kolonialisme Prancis dan tahun 1830-an. Hubungan antara Kamboja dan Thailand agak berbeda. Meskipun memiliki kedekatan budaya, hubungan kedua negara tidak pernah ditandai oleh upaya tulus dari pihak Bangkok untuk memperlakukan Kamboja sebagai negara berdaulat. Pada 1830-an, selama Perang Dunia II, dan sekali lagi pada 1950-an, 1960-an, dan 1980-an, pihak Thailand berupaya menggulingkan pemerintah di Phnom Penh yang mereka anggap bermusuhan. Hubungan antara kedua negara baru-baru ini mulai berkembang menjadi lebih matang, tetapi kerusuhan anti-Thai pada 2003 menunjukkan bahwa persahabatan sejati antara kedua bangsa akan sulit dicapai.

Dua ciri utama era pasca-Angkor adalah pergeseran ibu kota dari daerah pedalaman di barat laut Kamboja yang menghasilkan beras ke tepian sungai di sekitar Phnom Penh yang berorientasi pada perdagangan, di satu sisi, dan semakin pentingnya kekuatan asing dalam urusan internal Kamboja, di sisi lain. Tampaknya jelas bahwa kemandirian Angkor berkaitan dengan tidak adanya pesaing militer seperti dengan kekuatan atau keluwesan yang melekat pada lembaga-lembaga Angkor. Kenyataannya, banyak dari lembaga-lembaga ini bertahan hingga periode pertengahan, baik di Kamboja maupun di Thailand, dan menghambat tanggapan birokrasi yang cepat (dengan asumsi bahwa hal ini secara psikologis mungkin dilakukan atau secara budaya dianggap bermanfaat) dalam menghadapi tekanan asing dan domestik. Terdapat beberapa perubahan penting antara abad ke-14 dan awal abad ke-19, dan yang paling penting di antaranya, barangkali, adalah menurunnya arti penting kelas pendeta yang selama beberapa ratus tahun secara efektif menghubungkan kepemilikan tanah, penguasaan budak, praktik keagamaan, pendidikan, dan takhta kerajaan. Perubahan lainnya adalah melemahnya kekuasaan keluarga kerajaan dalam memengaruhi berbagai peristiwa, meskipun periode-periode ketika kekuasaan relatif lemah pada era Angkor, yang pasti pernah terjadi, sulit dipastikan. Mungkin sama pentingnya, tetapi bahkan lebih sulit untuk dibuktikan, adalah pengaruh orang Thailand yang meluas dan tampaknya semakin meningkat terhadap kehidupan masyarakat Kamboja Perubahan penting lainnya—masuknya orang Vietnam ke dalam jajaran resmi kehidupan masyarakat Kamboja—terjadi kemudian, mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan ke-20. Namun, bahkan pada abad ke-18, aktivitas Vietnam telah berdampak pada terputusnya Kamboja dari dunia luar, tepat ketika negara-negara Asia Tenggara lainnya, khususnya Siam, mulai membuka diri.

Perubahan terakhir adalah menurunnya popularitas institusi kerajaan. Dari semua raja Kamboja pada masa pasca-Angkor, hanya Duang (memerintah 1848–1860) dan Norodom Sihanouk yang tampaknya berhasil memperoleh dukungan rakyat yang bertahan lama.

Kesenjangan antara istana dan rakyat, yang terlihat dalam anekdot-anekdot hukum pada tahun 1690-an, kemungkinan semakin melebar pada abad berikutnya. Namun, kemerosotan yang disebut-sebut ini, seperti banyak gagasan yang dikemukakan mengenai sejarah Kamboja, mustahil untuk dibuktikan. Bagaimanapun, pada masa kejayaan Angkor, kita hanya memiliki kata-kata para raja sendiri sebagai dasar untuk menyatakan bahwa mereka populer. Seperti dalam Ramayana, raja dan rombongannya memiliki peran dalam pemikiran masyarakat, tetapi mereka hanya memainkan peran sentral dalam pemikiran mereka sendiri. Namun, antara tahun 1750 dan 1850, kegagalan raja-raja yang silih berganti dalam memberikan perlindungan dan stabilitas mungkin telah melemahkan relevansi institusi monarki di mata penduduk pedesaan. Ketika raja-raja yang populer seperti Duang atau Norodom Sihanouk muncul, mereka lebih dihormati daripada sebelumnya. Bagaimanapun, kaum miskin di pedesaan tidak dapat membayangkan adanya bentuk pengaturan politik atau patronase alternatif di luar pemberontakan milenarian yang mudah dipadamkan, yang dapat memberi mereka perlindungan yang mereka butuhkan untuk menanam, memanen, dan bertahan hidup.

Buddhisme Theravāda adalah salah satu aliran tertua dalam agama Buddha yang berarti "Ajaran para Sesepuh" (berasal dari kata Thera = sesepuh dan vāda = ajaran). Aliran ini melestarikan ajaran asli Buddha Gotama melalui kitab suci berbahasa Pāli, yaitu Kanon Pāli (Tripitaka Pāli).

Utopia adalah gambaran tentang suatu komunitas, masyarakat, atau negara khayalan yang memiliki kondisi ideal, sempurna, dan sangat didambakan—namun pada praktiknya hampir mustahil untuk diwujudkan di dunia nyata.

Marshal Lon Nol adalah seorang politikus dan jenderal Kamboja yang menjabat sebagai Perdana Menteri Kamboja sebanyak dua kali, serta menjabat berulang kali sebagai Menteri Pertahanan.

Narsistik adalah sifat atau perilaku seseorang yang memiliki rasa kagum berlebihan terhadap dirinya sendiri, merasa dirinya sangat penting atau istimewa, membutuhkan pengaku an dan kekaguman dari orang lain, serta cenderung kurang memiliki empati terhadap orang lain.

UNTAC adalah United Nations Transitional Authority in Cambodia (Otoritas Transisi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Kamboja).

Jakarta, 14 Oktober 2026

Referensi:

1. Facing the Khmer Rouge: A Cambodian Journey, Ronnie Yimsut, Rutgers University Press, 1961
2. The Tragedy of Cambodia: History, Politics, War and Revolution Since 1945, David P. Chandler, Yale University Press, 1991
3. The Pol Pot Regime, Race, Power, and Genocide in Cambodia under the Khmer Rouge, 1975 – 1979, Ben Kiernan, Yale University Press, 1996
4. A Short History of Cambodia: From Empire to Survival, by John Tully, Allen & Unwin, 2005
5. A History of Cambodia, David Chandler, Westview Press, 2008